

Virtual Sexual Harassment pada Aplikasi LinePeople Nearby

Meryam Jameela

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Meryamjameela@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi telah mengeser ruang dalam melakukan Praktik pelecehan seksual. Tidak hanya dilakukan secara *offline* melainkan juga dilakukan secara *online*. Didukung dengan perkembangan media social menjadikan praktik pelecehan seksual mungkin untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan praktik-praktik pelecehan seksual pada fitur *People NearbyLine*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode semiotika M.K Haliiday perspektif teori kekerasan simbolik Pierre Bourdiue. Subjek penelitian yaitu pengguna *Lline* aktif yang sudah menjadi teman di *Line*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya praktik pelecehan seksual pada fitur *People NearbyLine* diketahui melalui pembahasan percakapan online. Pelaku kekerasan simbolik berfokus pada anggota tubuh wanita yang dianggap sensitive sehingga memunculkan efek ketidaknyamanan. Terdapat juga tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin. Cara yang dilakukan untuk memfokuskan pada anggota tubuh yang sensitive pada diri perempuan. Pengungkapan kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan media teks, gambar, emoticon, maupun symbol.

Kata Kunci: *Pelecehan seksual, People nearby, Semiotik.*

Abstract

The development of technology has shifted the space in the practice of sexual harassment. It is not only done offline but also done online. Supported by the development of social media makes the practice of sexual harassment possible. This study was conducted aiming to describe the practices of sexual harassment on the People NearbyLine feature. This study used a qualitative approach to the MK Haliiday semiotic method of perspective of symbolic violence, Pierre Bourdiue, The research subjects were active line users who had become friends in the line. The results showed that the practice of sexual harassment in People NearbyLine features are known through online conversation discussion. Perpetrators of symbolic violence focus on female body parts that are considered sensitive. So that the effects of discomfort in the conversation felt by women There are also behaviors that are condescending based on sex Performed by focusing on the sensitive limbs of women. disclosure of symbolic violence can be done with text, images, emoticons, or symbols.

Keywords: *Sexual harassment, People nearby, Semiotics*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Pew Research Center 2014 di Amerika, sekitar 40% pengguna internet mengalami pelecehan seksual. Objeknya lebih banyak perempuan usia muda dibanding pria muda yang ada di Amerika. Tahun 2017 pelecehan seksual secara *onLine* di Amerika mengalami peningkatan 1% dari tahun 2014. Tindak pelecehan seksual online berupa pandangan politik, gender, ras, etnik, fisik dan kepribadian (Maeve, 2017). Sedangkan di Indonesia menurut data KPAI 2015 terdapat 218 kasus kekerasan terhadap anak. Tahun 2016 terdapat 120 kasus dan di tahun 2017 menurun menjadi 116 kasus kekerasan anak (Bagus, 2018).

Praktik pelecehan sexual *onLine* yang terjadi diberbagai negara dapat terjadi melalui sexchatting.

Menurut Nugrayni (2015) dan Maulida (2016) sexchatting dimulai dengan percakapan menggunakan simbol atau tanda sex. Selanjutnya akan membicarakan ha-hal tentang aktivitas seks. Akibat dari praktik sexchatting ini berdampak pada perilaku seks yang mengarah negatif. Dari hasil penelitian diatas menandakan bahwa kecanggihan teknologi menjadi perantara tumbuh suburnya praktik pelecehan seksual. Sehingga terdapat ketertarikan melakukan penelitian serupa yang akan dilakukan pada aplikasi fitur *People Nearby Line*.

Dunia online sekarang menjadi media utama dalam kehidupan masyarakat (Nurly, 2018). Hal ini menjadi pemicu sulit untuk mengenal seorang dengan sebenar-benarnya (Nur & Medhi, 2019) *People Nearby* merupakan fitur aplikasi *Line* dengan metode mencari pertemanan menggunakan *Global*

Positioning System (GPS). Keunggulan menggunakan metode GPS sebagai metode mencari pertemanan menjadi ketertarikan tersendiri bagi kalangan remaja. Pengguna aktif dan intens *Line* yakni Remaja dengan rentan usia 18-22 tahun dengan persentase 41%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan angka persentase 55% dan laki-laki 45%. Pengamatan awal pada *People Nearby line* telah terdapat praktik pelecehan seksual dalam (*friend list*). Awalnya berupa chat aktivitas sehari-hari dan seputar profil diri. Selanjutnya beberapa orang mulai mengirimkan konten seks. Konten berupa simbol seks, bagian tubuh tertutup, dan video seks ke peneliti (Andry, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaku pelecehan seksual mengimajinasikan individu tanpa pernah melihat wujud aslinya. Hal tersebut juga terlepas dari dimensi sosial, psikologis dan biologis si pelaku. Pelaku melakukan aktivitas chat sex menggunakan fantasi si pelaku yang pembahasa mengenai seputar seksualitas (Nugrayni, 2015). Media menjadi sarana untuk konten yang berbau pornografi. Hanya dengan mengetik “bokep” maka tersedia banyak konten-konten, grup maupun akun yang berbau pornografi. Hal tersebut menyebabkan timbulnya ideologis dan hegemoni seksualitas pada dalam diri remaja (Maulana, 2017). Sedangkan Isnina (2016) menemukan bahwasanya a *Phone sex* digunakan oleh remaja disaat merasa kesepian. Hal ini menjadikan remaja penasaran dan kebiasaan terus menerus. Sedangkan *Phone sex* merupakan alasan awal seseorang melakukan hubungan seksual secara langsung.

Sexual harassment atau pelecehan seksual menjadi ancaman bagi kaum perempuan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan banyaknya tindakan yang tidak menyenangkan yang diperoleh kaum perempuan. Tindakan tersebut berupa tindakan fisik maupun non fisik. Meraba, menyentuh, bahkan menempelkan ke anggota badan terlarang yang dimiliki perempuan yang menimbulkan efek ketidaknyamanan. Selain itu, tindakan non fisik seperti meolontar kata-kata seksualitas dan membahas anggota badan perempuan. Adanya tindakan tersebut perempuan menjadi sangat terancam oleh pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual yang tidak langsung. Masuk dalam dunia kerja pelecehan seksual dapat menjadi predictor kepuasan dan stres kerja (Fony & Zahari, 2012).

Johan Galtung melihat ada tiga bentuk kekerasan. Pertama, kekerasan structural yaitu ketidakadilan yang dibuat system. Hal ini memicu individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kedua, kekerasan langsung yakni berupa kekerasan secara fisik

seperti memukul yang dapat menyebabkan luka pada tubuh. Ketiga, kekerasan budaya yakni perpaduan antara kekerasan structural dan langsung. Tercermin dari sifat kekerasan budaya yang dapat memunculkan keduanya. Sedangkan Bourdieu memberikan penjelasan yang berbeda dengan Galtung. Kekerasan Bourdieu merupakan sebuah konsep tentang kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik Bourdieu berawal dari modal dan habitus yang kemudian mengrah pada kekerasan simbolik. Modal merupakan sumber daya materi atau nonmateri yang dimiliki dan digunakan untuk tujuan bersama. Modal terbagi menjadi tiga yakni modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Pertama, modal sosial merupakan sumber daya yang berpotensi mencari relasi hubungan modal tersebut. Hal ini seperti peretemanan dan kelembagaan. Selain itu juga kemampuan atau keahlian seseorang dalam bertuturkata, bertingkah laku, berpenampilan, dan bergaul. Ketiga, modal simbolik ada karena keberadaan seseorang yang memiliki sumber kekuasaan yang krusial. Pemilihan tempat tinggal, Wisata, dan makanan yang *elite* atau kumuh (Nanang, 2012).

Berangkat dari latar belakang yang membahas mengenai pelecehan seksual dan pergeseran perilaku ke ranah online. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *Virtual Sexual Harassment* pada Aplikasi *LinePeople Nearby*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode semiotika M.K Haliiday. Penelitian ini menggunakan dua akun dalam melakukan penelitian. Hal ini berpatokan dengan teori kritis bahwa antara subjek dan teks saling keterkaitan. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori kritis yakni Kekerasan Simbolik yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Pendekatan ini bermaksud untuk mengetahui praktik-praktik kekerasan simbolik yang dilakukan pengguna aktif *LinePeople Nearby*.

Subyek penelitian yaitu pengguna *Line* aktif yang telah menjadi teman di akun *People Nearby* peneliti. Penetapan daftar teman pertama, diawali dengan mengaktifkan *People Nearby*. Lokasi penelitian berlokasi di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Merupakan pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik lanjutan metode simak ini adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat (Sudaryanto, 1993 dalam Farid, 2016). Teknik ini peneliti bekerja sebagai pemerhati data peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya. Tahapan pencarian data pertama, melakukan observasi berupa pengamatan. Peneliti membaca seluruh riwayat chatting yang memiliki potensi adanya praktik pelecehan seksual. Kedua, dokumentasi fokus

penelitian di intepretasikan sesuai metode dan teori. Ketiga, hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan. Data sekunder diperoleh melalui bacaan referensi buku, Koran, dan jurnal penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotic M.K Halliday. Teknik ini memperlihatkan bagaimana tanda diamainkan oleh pengirim dan penerima dalam mempergunakan tanda tersebut (Sobur, 2015). Kerangka kerja semiotika sosial M.A.K Halliday (1978) terdiri dari tiga konsep yaitu:

1. Medan wacana yakni merujuk pada tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan. Merupakan aktivitas chatting antara pelaku dan korban, serta praktik-praktik yang terlibat di dalam teks.
2. Pelibat wacana yakni pihak pembicara, sasaran yang terlibat, dan hubungan di antara mereka.
3. Mode wacana yakni merujuk pada pilihan bahasa masing-masing media. Termasuk apakah gaya bahasa yang digunakan bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasive, metaforis, hiperbolis, dan lain-lain.(Anang, 2008).

PEMBAHASAN

Modus hingga Praktik-Praktik Kekerasan Simbolik melalui *People Nearby*

Praktik-praktik pelecehan seksual tersebut terjadi dalam berbagai jenis dan bentuk. Fitur *People Nearby* juga menawarkan kebebasan bagi pengguna untuk menjalin pertemanan. Sisi negatifnya yaitu semakin majunya teknologi menjadi ruang tumbuh subur perilaku menyimpang penggunaannya. Perilaku menyimpang banyak diwujudkan melalui teks pesan, status, emoticon, gambar, stiker, dll. Karena sifatnya yang online maka perilaku lebih banyak didukung dengan media.

Interaksi awal sebagai modus. Hal ini karena di awal interaksi pelaku memperkenalkan diri dengan baik. Selain itu pelaku juga tidak membahas mengenai pembahasan seputar seksualitas. Sehingga interaksi awal yang di bangun sangat baik. Pelaku lebih pada pemfokusan pengenalan identitas diri dan lawan melakukan percakapan. Sehingga pelaku dapat membangun image diri yang terkesan baik. Selanjutnya masuk pada kekerasan simbolik maka dapat mengacu pada percakapan lanjutan.

Konten-konten pelecehan seksual. Berupa teks yang banyak membahas mengenai pelecehan seksual maupun perilaku yang mengarah pada praktik pelecehan. Perilaku digambarkan dengan teks yaitu kata-kata yang menggambarkan perilaku seksual. Teks meliputi ML, VCS, Massage full sensasi, dan masih banyak lagi. Selanjutnya

konten gambar yang menggambarkan keinginan pelaku untuk melakukan kekerasan simbolik. Ditemukan gambar anggota tubuh perempuan yang mengindikasikan adanya pelecehan pada anggota tubuh tersebut. Selain itu juga menggunakan symbol berupa stiker maupun emoticon yang mengarah pada kekerasan simbolik. Gambar air yang disamakan dengan gambar akibat melakukan perilaku menyimpang. Stiker berpelukan dan masih banyak lagi. Pelaku lebih pada melakukan variasi dalam penggunaan konten.

*Sexual harassment*akan menjadi suatu ancaman bagi perempuan meskipun dalam dunia *onLine*. Kasus interaksi *onLine* pada *People Nearby* pelaku menggunakan kata-kata yang mengarah pada pembahasan seputar seksualitas. Selain itu dengan membahas anggota badan perempuan juga dapat dikategorikan *sexual harassment*. Perilaku ini termasuk pada kekerasan seksual tidak langsung. Karena dalam praktek perilaku tidak terdapat kontak secara langsung. *Sexual harassment* di fitur *People Nearby* dapat ditarik pada kekerasan struktural dan kekerasan cultural Galtung. Menurutnya akar dari kekerasan adalah masih kuatnya pemikiran system patriarki (Linda, 2017). Bahasa gender menjadi hal yang sudah tidak tabu lagi. Laki-laki dengan maskulinitas menggunakan teks untuk melakukan kekerasan tanpa merasa melakukan kekerasan. Hal ini dilakukan melalui teks yang dikirimkan yang dapat menurunkan posisi wanita. Pelaku mengajak melakukan hubungan seksual dengan korban. Dilakukan melalui VCS, *massage full sensasi*, ML, yang dapat menempatkan perempuan dalam posisi sub ordinat.

Kekerasan Bourdie melihat dalam diri perempuan terdapat modal simbolik berupa harga diri dan martabat. Modal ini menjadi hal yang sangat krusial bagi perempuan. Pemaksaan pemikiran terhadap agen social terdominasi atas tokoh yang dominan merupakan kekerasan simbolik yang nyata. Membahas mengenai anggota tubuh, hubungan seksualitas, pendominasian yang menyebabkan perempuan risih masuk kedalam kekerasan simbolik. Meskipun hal tersebut dilakukan secara online/ tidak melakukan kontak fisik. Karena dalam hal ini terjadi pendominasian yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai objek. Tentunya hal ini akan menurunkan harga diri dan martabat yang dimiliki oleh perempuan.

Pada analisis semiotika social M.A.K. Halliday ditemukan tiga komponen dalam semiotika social, yaitu sebagai berikut:

1. Medan wacana (*field of discourse*)

Medan wacana dapat dilihat melalui tindakan social yang sedang dibicarakan atau sedang terjadi. Meliputi aktivitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Pelaku keseluruhan memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal ini mengindikasikan masih adanya pemikiran yang mengarah pada dominasi gender laki-laki atas perempuan. Dominasi mengarah pada keinginan melakukan perilaku menyimpang berupa kekerasan simbolik terhadap perempuan. Membahas mengenai anggota tubuh vital perempuan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan merupakan sebuah kekerasan simbolik. Baik itu dilakukan secara individual maupun kelompok. Fokus yang dibangun pelaku tidak hanya melalui pendorinasian melainkan sudah pada kekerasan menggunakan kata-kata. Pelaku membahas pengetahuan yang sebenarnya bersifat privat. Pengetahuan hubungan sexualitas, anggota tubuh perempuan di bahas dalam percakapan dengan individu yang masih asing. Tubuh perempuan digunakan sebagai objek fantasi dalam imajinasi pelaku. Akibatnya pada perilaku yang ditunjukkan. Pelaku tidak merasa canggung mengajak melakukan perilaku seksual dengan orang baru dari dunia online.

2. Pelibat Wacana (*Tenor Of Discourse*)

Pelibat wacana lebih pada identifikasi pihak-pihak yang melakukan pembicaraan. Selain itu juga menyingung sasaran yang terlibat dalam pembicaraan, hubungan, dan kedudukan diantara keduanya. Kasus dalam fitur *People Nearby* pelibat wacana mayoritas adalah pelaku kekerasan simbolik tersebut dan peneliti. Komunikasi intens yang dilakukan hanya menyingung pada pelaku selaku actor dan peneliti sebagai korban. Hanya terdapat 3 pelaku kekerasan simbolik yang melibatkan pembicaraan pada pihak lain. Pertama pelaku bernama adityaff. Fokus pada anggota tubuh sensitif perempuan yang kemudian digunakan sebagai lelucon berupa meme foto. Sedangkan foto tersebut merupakan foto teman peneliti. Pelaku mengira foto tersebut merupakan foto peneliti. Pada pantat dan paha perempuan yang dipertegas dengan teks "Trepess!!". Mengekpose anggota tubuh perempuan dengan objek berupa anggota tubuh pantat merupakan bagian dari pelecehan seksual. Kedua dilakukan oleh DWK. Pelaku membahas mengenai pengalaman melakukan perilaku sex menyimpang yaitu ciuman leher dengan mantan kekasihnya. Pengalaman yang dilakukan oleh individu dan kekasihnya merupakan pengalaman yang akan membuat pendengar risih. Karena selain pengalaman privat juga terdapat perilaku yang tergambar dengan teks yang diungkapkan oleh pelaku. Ketiga

dilakukan oleh ruang kosong 3. Pelaku membahas mengenai pengalaman perilaku sex yang dilakukan oleh temannya. Beberapa pengetahuan yang diceritakan berasal dari cerita pengalaman dari temannya. Kemudian pengetahuan ini diceritakan kepada peneliti sebagai pengetahuan tanpa adanya rasa canggung.

Model percakapan semacam ini merupakan percakapan yang didominasi oleh laki-laki. Arah percakapan yang dibangun oleh pelaku mulai dari pekenalan sampai melakukan kekerasan simbolik tersebut. Meski begitu hubungan yang dibangun terkesan terlihat pada isi pesan yang dikirim. Pelaku yang melakukan perkenalan terlebih dahulu memiliki orientasi hubungan yang tidak hanya menguasai individu. Pelaku membangun hubungan yang bersifat petemanan. Berbeda dengan percakapan online yang dilakukan tanpa menggunakan perkenalan terkesan langsung pada kekerasan. Pelaku cenderung terlihat sebagai pelaku kekerasan simbolik karena langsung pada inti yang ingin dituju. Seperti pada pesan yang dikirimkan IQP langsung mengirimkan pesan ajakan untuk vcs (*video call seks*). Terlihat jelas tujuan yang diperlihatkan diawal pertemanan menggunakan *People Nearby*.

Cara mengaplikasikan kekerasan simbolik tiap pelaku memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum dapat dilihat melalui alur yang dibangun oleh pelaku. Terdapat pelaku yang langsung melakukan kekerasan simbolik dengan pelecehan seksual. Juga terdapat pelaku yang memulai dengan modal menjalin pertemanan sehingga membangun ikatan yang cenderung dekat. Membahas perbincangan yang tergolong umum menuju percakapan yang cenderung privat. Letak pelecehan terdapat pelecehan yang terletak di awal percakapan didominasi oleh pelaku tanpa melakukan perkenalan. Pelaku biasanya langsung mengungkapkan maksud dan tujuan. Seperti keinginan melakukan vcs (*Video Call Seks*). Maupun langsung memberikan symbol pelecehan seperti symbol ciuman, berpelukan, dan tidur bersama. Selanjutnya juga terdapat kekerasan yang dilakukan di tengah percakapan dan di akhir percakapan.

3. Mode wacana (*mode of discourse*)

Mode wacana menunjukkan Pilihan bahasa pada masing-masing individu. Gaya bahasa yang digunakan yang meliputi eksplanatif, metaforis, hiperbolis, deskriptif, persuasive, dan lain-lain. Serta pengaruhnya terhadap pembaca maupun terhadap pembuat teks tersebut. Seluruh pelaku melakukan kekerasan simbolik dengan menggunakan media teks. Meskipun begitu penyampaian yang dilakukan oleh individu berbeda-beda. Tetapi tujuan yang sama tergambar pada gambaran isi teks pesan yang

disampaikan. Sedangkan bahasa berhubungan dengan hasil interaksi antar struktur social dan habitus linguistic. Kebiasaan berinteraksi yang dilahirkan oleh lingkungan akan mempengaruhi habitus linguistic seseorang.

Praktik-praktik pelecehan seksual. Dapat digambarkan bahwasanya masih adanya pemikiran yang mengarah pada dominasi gender laki-laki atas perempuan. Dominasi mengarah pada keinginan melakukan perilaku menyimpang berupa kekerasan simbolik terhadap perempuan. Membahas mengenai anggota tubuh vital perempuan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan merupakan sebuah kekerasan simbolik. Baik itu dilakukan secara individual maupun kelompok. Kemudian isi mayoritas percakapan lebih bersifat teks yang menunjukan tanda-tanda kekerasan simbolik. Bentuk yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan simbolik dapat berbentuk teks, gambar, emoticon, maupun symbol.

Berdasarkan analisis semiotika sosial M.K Halliday dapat diidentifikasi potensi praktik-praktik kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu:

Tabel A. Analisis Semiotik M.K Halliday	
Medan wacana	- VCS - Deskripsi anggota tubuh perempuan - Message full sensasi - ML
Pelibat wacana	- Pelaku - Peneliti
Mode wacana	- Bahasa persuasive - Bahasa eufinisme - Bahasa dan percakapan yang berorientasi kepada sex secara langsung

PENUTUP

Praktik pelecehan seksual di media sosial pengguna fitur *People Nearby* diketahui melalui pembahasan dalam percakapan online. Pelaku kekerasan simbolik berfokus pada anggota tubuh wanita yang dianggap sensitive. Sehingga memunculkan efek ketidaknyamanan dalam percakapan yang dirasakan oleh wanita. Kekerasan simbolik tidak hanya dilakukan melalui pendominasi melainkan sudah pada kekerasan yang diaplikasikan menggunakan kata-kata. Pelaku membahas pengetahuan yang sebenarnya bersifat privat seperti hubungan yang berkaitan dengan sexualitas. Praktik perilaku kekerasan simbolik juga dapat berbentuk imajinasi dan ungkapan dalam bentuk kata-kata. Perilaku dapat menjatuhkan harga

diri perempuan. Sedangkan kasus kekerasan simbolik berisikan pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dilakukan dengan cara fokus pada anggota tubuh yang sensitive pada diri perempuan. Mayoritas percakapan yang menunjukan tanda-tanda kekerasan simbolik digambarkan pada keseluruhan tujuan yang diungkapkan oleh pelaku. Bentuk yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan simbolik dapat berbentuk teks, gambar, emoticon, maupun symbol. Sedangkan kategori letak pelecehan di awal banyak yang tidak melakukan pengenalan.

Kekerasan seksual baik secara langsung maupun menggunakan media online sangat tidak dibenarkan. Maka peneliti menghimbau bagi pengguna media social lebih selektif dalam mencari teman. Karena dalam kehidupan teman bergaul sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Adanya kekerasan simbolik seharusnya menjadi pertimbangan pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait peraturan tentang kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Nur Laili dan Medhi Aginta Hidayat. 2019. Hiperreality of social media: A phenomenology study of self confession of housewives of facebook user. *The Journal of society and media* 2019, vol.3(2)261-277 diakses pada Selasa, 4 Desember 2018 pukul 13.12 WIB.
- Duggan, Maeve. 2017, *Men, Women Experience And View Online Harassment Differently*, <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/07/14/men-women-experience-and-view-online-harassment-differently/> diakses pada Selasa, 4 Desember 2018 pukul 13.12 WIB
- Duggan, Maeve. 2017, *Online Harassment 2017*, http://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/14/2017/07/10151519/PI_2017.07.11_Online-Harassment_FINAL.pdf diakses Selasa, 3 Desember 2018 pukul 13.18 WIB
- Eriyanti, Linda Dwi. 2017. Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Hubungan Internasional* VOL. 6, NO. 1, APRIL-SEPTEMBER 2017 (Online) (<https://doi.org/10.18196/hi.61102>)
- Hutagalung, Fony dan Zahari Ishak. 2012. Sexual harassment: a predictor to job satisfaction and work stress among women employees. *Procedia-social and behavioral sciences* 65 (2012)723-730.

- di akses pada hari Rabu 26 Desember 2018 pukul 13.19 WIB
- Kusumah, Maulana Surya. 2017 *Contracting Anti-Rape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi dan Praktik Kekerasan Seksual Arena Media Sosial*, <https://www.researchgate.net/publication/319254811> diakses pada hari Kamis 20 Desember 2018 pukul 22.07 WIB
- Mahany, Andry Trysandy. 2016, *Pengguna LINE di Indoensia naik Hingga 200 Persen*, <https://www.brilio.net/gadget/pengguna-line-di-indonesia-naik-hingga-200-persen-1609031.html>, diakses pada hari Kamis 13 Desember 2018 pukul 11.12 WIB
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdiue*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hal 32-33. diakses Selasa, 3 Desember 2018 pukul 13.18 WIB
- Maulida, Isnina. 2016. *Perilaku Seksual Melalui Media Phone Sex*. e-journal. <http://eprints.ums.ac.id/46858/16/HALAMAN%20DEPAN.pdf> diakses pada hari Sabtu 22 Desember 2018 pukul 23.18 WIB
- Melinda, Nurly. 2018. *SOCIAL MEDIA ON CAMPUS: study peran social media bagi penyediaan informasi akademik pada mahasiswa di program study ilmu komunikasi FISIP UNSRI*. *The journal of society and media 2018*, vol.2(1)53-64.
- Ningtias, Nugrayni Dwiwayu. 2015, *Simulasi Seksualitas di Dunia Maya : Kajian Semiotika Terhadap Permainan Tanda-Tanda Seksual dalam Aplikasi Sex Chat*, [http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/jurnal%20seksualitas%20\(02-26-15-10-16-30\).doc](http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/jurnal%20seksualitas%20(02-26-15-10-16-30).doc) di akses pada hari Kamis 12 April 2018 22:03 WIB
- Pribadi, Farid. 2018, *Fuzzy Identity In The WhatsApp:Relevance Dramaturgy of Theory In Social Media*, <https://www.atlantispress.com/search?q=farid+pribadi&author=farid+pribadi&title=&keyword=&type=> di akses pada hari Rabu 26 Desember 2018 pukul 13.19 WIB
- Ramadhan, Bagus. 2018, *Inilah Perkembangan Digital Indonesia Tahun 2018* [https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018) digital-indonesia tahun-2018 diakses pada hari Sabtu 29 Desember 2018 pukul 14.40 WIB
- Santoso, Anang. 2008 *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36 Nomor 1 Februari 2008, Universitas Negeri Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dalam Farid Pribadi. 2016. *KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA MASSA (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa On Line: Kajian Sosiologi Komunikasi)*, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2461> diakses pada 24 Desember 2018 pukul 11.19 WIB
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 96
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press dalam Farid Pribadi. 2016. *KEKERASAN SIMBOLIK MEDIAMASSA (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa On Line: Kajian Sosiologi Komunikasi)* di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2461> diakses pada 4 Desember 2018 pukul 15.25 WIB